

DAMPAK SELF EFFICACY, NEED FOR ACHIEVEMENT, RELASI DENGAN SESAMA, DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP MOTIVASI UNTUK BELAJAR DAN EFEKNYA PADA PRESTASI BELAJAR MAHASISWA STIE YKPN YOGYAKARTA

Fransiscus Mario Bele Bau

E-mail: fransiscusmario27@gmail.com

ABSTRACT

This research examines self efficacy, need for achievement, peer-to-peer relationship and locus of control effect towards student motivation to learn which will affect to student's achievement. 251 college student participated in this research are the student who followed short-term semester. This research indicates that self efficacy, need for achievement, peer-to-peer relationship and locus of control positively influence student motivation to learn. Self efficacy is also positively affect student achievement. However, student achievement is not affected by motivation to learn.

Keywords: self efficacy, need for achievement, peer-to-peer relationship, locus of control, motivation to learn, student achievement

JEL Classification: M12

PENDAHULUAN

Tidak ada mahasiswa yang ingin biasa-biasa saja. Setiap mahasiswa pasti ingin berprestasi dalam bidang akademik seperti nilai IP yang tinggi. Permasalahannya yang dijumpai adalah tidak semua mahasiswa

berprestasi dalam bidang akademik. Mampu tidaknya seseorang untuk berprestasi dalam bidang akademik ditentukan oleh banyak faktor.

Salah satu faktor yang mempengaruhi capaian tujuan adalah motivasi. Seorang mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih unggul dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang memiliki motivasi kuat dalam dirinya. Arshad dan Malik (2009) menjelaskan bahwa karena globalisasi, maka menjadi penting memotivasi mahasiswa untuk memperoleh lebih. Kompetisi telah meningkat sehingga mahasiswa di bawah tekanan yang besar untuk memenangkan persaingan dan menjadi nomer satu, sehingga menjadi penting untuk memotivasi mahasiswa agar dapat mempertahankan kreativitas dan mencapai tujuannya. Griffin *et al.*, (2013) menyebutkan bahwa tingkat motivasi siswa adalah penentu paling penting dari prestasi akademis yang unggul. Kulwinder (2011), menjelaskan bahwa motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang didorong oleh rasa ketertarikan atau kenikmatan dari dalam tugas itu sendiri dan timbul dari dalam setiap individu daripada hal eksternal lainnya. Contoh motivasi intrinsik seperti teori atribusi Heider (1958) dan teori *self efficacy* Bandura (1977). Motivasi ekstrinsik datang dari luar individu, seperti penghargaan, uang, paksaan, dan hukuman. Kompetisi juga merupakan motivasi ekstrinsik. Penelitian

psikologis sosial menemukan anak yang tahu dirinya akan mendapat hadiah setelah menggambar membutuhkan waktu lebih singkat daripada anak yang tidak mengetahui kalau akan diberi hadiah. Frith (1997) menjelaskan motivasi belajar adalah terpenting untuk kesuksesan siswa. Ada enam komponen motivasi untuk belajar, yaitu *curiosity*, *self efficacy*, *attitude*, *need*, *competence*, dan *external motivators*. Keller (1984) membuat model ARCS untuk menjelaskan motivasi untuk belajar yang terdiri dari *Attention*, *Relevance*, *Confidence*, dan *Satisfaction*. Penelitian ini secara khusus meneliti apakah motivasi untuk belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa.

McClelland (1976), mengemukakan tiga dorongan kebutuhan, yaitu *need for achievement*, *need for affiliation*, dan *need for power*. Berdasar ketiga dorongan tersebut, fokus penelitian ini adalah kepada *need for achievement*. McClelland (1976) mendefinisikan *need for achievement* merupakan kebutuhan untuk mencapai sukses, yang diukur berdasarkan standar kesempatan dalam diri seseorang. Kebutuhan ini berhubungan erat dengan pekerjaan dan mengarahkan tingkah laku pada usaha untuk mencapai prestasi tertentu. Seseorang dengan *need for achievement* yang tinggi umumnya selalu ingin menghadapi tantangan baru dengan tingkat kesulitan yang rata-rata tinggi. Individu dengan kebutuhan ini akan cenderung lebih mengejar prestasi pribadi dibandingkan dengan *reward* terhadap keberhasilan. Ciri-ciri seseorang yang memiliki *need for achievement* adalah berusaha melakukan sesuatu dengan kreatif dan inovatif dan mengambil tanggungjawab pribadi terhadap perbuatannya. Penelitian ini menguji adakah hubungan antara variabel *need for achievement* terhadap motivasi dan juga prestasi belajar mahasiswa.

Mihaly (2009) menjelaskan bahwa interaksi dengan rekan dipercaya memainkan peran penting dalam prestasi akademik mahasiswa. Relasi dengan orang yang kurang tepat juga dapat menyebabkan efek negatif pada prestasi dan bahkan mengarah terhadap kenakalan. Timbul dugaan dengan banyaknya relasi dan semakin dekat hubungan setiap individu di dalam lingkungan kampus akan berdampak positif pada motivasi untuk belajar dan berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Bandura (1977) berpendapat bahwa *self efficacy* memiliki efek terhadap aktivitas, usaha, dan ketekunan

seseorang. Orang dengan perasaan efikasi yang rendah dalam penyelesaian tugas kemungkinan akan menghindari tugas tersebut, namun bagi orang yang mampu pasti akan siap untuk berpartisipasi. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi diduga akan bekerja lebih keras dan lebih tekun saat menghadapi menghadapi sesuatu yang sulit. Ketika seseorang meragukan kemampuannya, akan memotivasi mahasiswa tersebut untuk berusaha memperoleh prestasi lebih tinggi.

Teori *self efficacy* mengatakan bahwa orang memperoleh informasi untuk menilai *efficacy* dari hasil yang diselesaikan, pengalaman yang dialami sendiri, bentuk-bentuk persuasi, dan psikologis setiap orang. Hasil-hasil yang telah diselesaikan setiap individu memberikan pedoman yang paling dapat diandalkan dalam menaksir tingkat *self efficacy* seseorang. Kesuksesan meningkatkan *self efficacy* seseorang dan kegagalan dapat menurunkannya, tetapi keyakinan itu sudah terbentuk secara kuat dalam diri seseorang. Sebuah kegagalan kemungkinan tidak akan berdampak besar bagi dirinya (Bandura, 1986).

Schunk (1989) menjelaskan bagaimana *self efficacy* dapat berjalan selama pembelajaran akademik. Saat memulai aktivitas, setiap siswa memiliki pandangan dan ukuran yang berbeda tentang kemampuannya memperoleh pengetahuan, menerapkan kemampuan, dan menguasai materi. Pertama *self efficacy* berubah sebagai fungsi dari bakat/kecerdasan (contohnya kemampuan dan sikap) dan pengalaman. Seperti faktor personal yang menjadi pengaturan tujuan dan pemroses informasi, (bersama-sama dengan faktor situasional) seperti penghargaan dan umpan balik pengajar memberi efek pada murid ketika bekerja. Berdasar faktor-faktor tersebut murid-murid mendorong isyarat seberapa baik belajar, kemudian menggunakan untuk mengukur *efficacy* untuk pembelajaran lebih jauh. Motivasi menjadi lebih tinggi apabila mereka merasa berkembang dalam proses pembelajaran. Setelah itu murid-murid terpacu untuk mengerjakan tugasnya dan menjadi lebih ahli.

Locus of control yang diperkenalkan Rotter (1966) adalah keyakinan seseorang terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian-kejadian dalam hidupnya, yaitu apakah kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh kekuatan dari luar atau dalam dirinya. Dalam konsep tersebut, Rotter (1966) menjelaskan bahwa seseorang akan mengembangkan

suatu harapan kemampuannya untuk mengendalikan kejadian-kejadian dalam hidupnya. Rotter (1966) menerangkan bagaimana ekspektasi perilaku tertentu timbul. Jika seorang murid percaya kalau belajar sepanjang malam sebelum ujian dapat membuat murid mendapat nilai A dan jika hal itu sungguh terjadi maka murid akan membentuk ekspektasi belajar sepanjang malam membuat nilai bagus, tetapi jika ternyata belajar sepanjang malam tidak menghasilkan nilai A, maka akan membuat siswa memiliki ekspektasi yang rendah bahwa belajar sepanjang malam dapat menghasilkan nilai A. Ryan dan Grolnic (1986) mengindikasikan ketika seorang siswa lebih memiliki *locus of control internal*, akan memiliki rasa percaya diri tinggi. Lebih kompeten dan mereka memiliki nilai rata-rata tes yang lebih tinggi dan lebih sedikit absen dari sekolah. Penelitian ini meneliti apakah tingkat *locus of control* mahasiswa akan berpengaruh terhadap prestasi akademik yang diperolehnya.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Schunk (1989) menjelaskan bagaimana *self efficacy* dapat berjalan selama pembelajaran akademik. Saat memulai aktivitas, setiap siswa memiliki pandangan dan ukuran yang berbeda tentang kemampuannya memperoleh pengetahuan dan kemampuan, serta menguasai materi. Pertama *self efficacy* berubah sebagai fungsi dari bakat/kecerdasan (contohnya kemampuan dan sikap) dan pengalaman. Seperti faktor pribadi yang menjadi pengaturan tujuan dan pemroses informasi, bersama-sama dengan faktor situasional seperti penghargaan dan umpan balik pengajar memberi efek pada murid ketika bekerja. Berdasar faktor-faktor tersebut murid-murid ada isyarat seberapa baik belajar mengukur *efficacy* untuk pembelajaran lebih jauh. Motivasi menjadi lebih tinggi apabila merasa berkembang dalam proses pembelajaran. Setelah itu murid-murid terpacu untuk mengerjakan tugasnya dan menjadi lebih ahli. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H1: *self efficacy* berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar.

Baruch *et al.*, (2004) menjelaskan bahwa perilaku prososial memiliki hubungan khususnya dengan *need for achievement* dan *need for control*, komitmen organisasional, dan performa, serta *need*

for achievement memiliki hubungan yang kuat dengan performa. Timbul dugaan bahwa *need for achievement* juga memiliki hubungan positif dengan variabel motivasi untuk belajar. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H2: *need for achievement* berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar.

Penelitian Mihaly (2009) memberi gambaran bahwa berinteraksi dengan rekan dipercaya memainkan peran penting di dalam prestasi akademik mahasiswa. Semakin banyak relasi dibuat, membuat semakin populer di kampus yang dapat berbanding positif terhadap prestasi atau berpengaruh negatif. Namun relasi dengan orang yang kurang tepat dapat menyebabkan efek negatif pada prestasi, bahkan mengarah terhadap kenakalan. Timbul dugaan dengan banyaknya relasi dan semakin dekat hubungan setiap individu di dalam lingkungan kampus akan berdampak positif pada motivasi untuk belajar. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H3: relasi dengan sesama teman berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar.

Locus of control memiliki pengaruh terhadap motivasi mahasiswa dalam bidang akademik. Jika seorang murid percaya kalau belajar sepanjang malam sebelum ujian dapat membuat murid mendapat nilai A dan jika hal itu sungguh terjadi maka murid akan membentuk ekspektasi bahwa belajar sepanjang malam membuat nilai bagus, dan dengan demikian siswa tersebut akan termotivasi untuk belajar. Tapi jika ternyata belajar sepanjang malam tidak menghasilkan nilai A, hal ini akan membuat siswa memiliki ekspektasi yang rendah bahwa belajar sepanjang malam dapat menghasilkan nilai A. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H4: *locus of control* berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar.

Hubungan antara motivasi mahasiswa dengan teori Maslow (1943) secara sederhana adalah mengacu pada tingkat keempat dan kelima pada lima tingkat kebutuhan yang diterangkan Maslow (1943) bahwa manusia memiliki kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan perwujudan diri. Frith (1997) mengatakan bahwa motivasi untuk belajar adalah hal yang terpenting untuk kesuksesan siswa. Inilah yang menjadi dasar motivasi seseorang untuk meraih prestasi sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan akan

harga diri berupa status, pengakuan, dan martabat. Nilai yang tinggi dan tercapainya suatu prestasi juga merupakan bentuk perwujudan diri dari setiap individu itu sendiri. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H5: motivasi untuk belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Landine (1998) mengatakan ada bukti korelasi positif antarvariabel, khususnya *self efficacy* dan masing-masing variabel tersebut tampaknya berkaitan dengan prestasi akademik. Oleh karena itu, muncul dugaan bahwa *self efficacy* berpengaruh pada prestasi belajar mahasiswa di STIE YKPN khususnya yang sedang mengikuti semester perbaikan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H6: *self efficacy* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa.

HASIL PENELITIAN

Responden penelitian ini adalah mahasiswa program S1 STIE YKPN Yogyakarta, khususnya yang sedang mengikuti Semester Perbaikan (SP). Jumlah responden yang diambil sebanyak 251. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dengan menggunakan kuesioner. Responden diambil dari beberapa kelas, baik jurusan Akuntansi maupun Manajemen. Kuesioner didistribusikan secara langsung dengan memasuki ruang kelas pada saat sebelum kuliah di mulai, atau pada saat setelah kuliah selesai. Pengumpulan dilakukan pada saat jam kuliah sesuai jadwal setiap kelas. *Sampling* dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan sendiri responden yang diambil karena beberapa pertimbangan-pertimbangan tertentu, sehingga responden diambil tidak secara acak. Profil responden dapat dilihat pada Tabel 1 sampai dengan Tabel 4.

Tabel 1
Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Nomor	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1	Pria	141	56,2%
2	Wanita	110	43,8%
	Total	251	100%

Sumber: Data penelitian, diolah.

Tabel 2
Profil Responden Berdasarkan Usia

Nomor	Usia	Jumlah Responden	Persentase
1	< 19 Tahun	16	6,4%
2	19 - 21 Tahun	124	49,4%
3	> 21 Tahun	111	44,2%
	Total	251	100%

Sumber: Data penelitian, diolah.

Tabel 3
Profil Responden Berdasarkan Angkatan

Nomor	Angkatan	Jumlah Responden	Persentase
1	2004	1	0.4%
2	2006	3	1.2%
3	2007	1	0.4%
4	2008	5	2%
5	2009	15	6%
6	2010	28	11.2
7	2011	64	25.5%
8	2012	47	18.7%
9	2013	54	21.5
10	2014	33	13.1
	Total	251	100%

Sumber: Data penelitian, diolah.

Tabel 4
Profil Responden Berdasarkan Jurusan

Nomor	Jurusan	Jumlah Responden	Persentase
1	Akuntansi	113	45%
2	Manajemen	138	55%
	Total	251	100%

Sumber: Data penelitian, diolah.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan poin-poin pernyataan yang diberikan oleh peneliti dalam suatu daftar pernyataan guna menjelaskan suatu variabel. Apabila hasil pengukuran valid, maka terdapat kesamaan antara data yang dikumpulkan di lapangan dengan data sesungguhnya pada obyek penelitian. Analisis faktor dinyatakan valid apabila memenuhi syarat *faktor loading* lebih besar dari 0.5 (>0.5). Semua item pertanyaan valid kecuali untuk tiga item pertanyaan yang tidak valid yaitu pada variabel *self efficacy* (SE1) dan *need for achievement* (NA1 dan NA5). Uji reliabilitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui keakuratan dan ketepatan dari suatu alat ukur dalam suatu prosedur pengukuran (Widodo, 2006). Peneliti melakukan pengujian menggunakan SPSS 21 guna mengetahui *cronbach alpha* yang secara umum digunakan untuk mengukur reliabilitas sampel penelitian. Hasil *output* uji reliabilitas untuk setiap

variabel penelitian dikategorikan memiliki reliabilitas yang baik karena semua nilai Cronbach's Alpha >0.6.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai rata-rata SE (*self efficacy*) sebesar 3,9731 yang berarti bahwa rata-rata responden memiliki persepsi tingkat *self efficacy* yang tinggi dalam menghadapi tantangan akademik. Nilai rata-rata NA (*need for achievement*) sebesar 4,2138 yang berarti bahwa rata-rata responden memiliki persepsi tingkat *need for achievement* yang tinggi dalam menghadapi tantangan akademik. Nilai rata-rata RS (relasi dengan sesama) sebesar 3,7522 yang berarti bahwa rata-rata responden memiliki persepsi tingkat relasi dengan teman sekelas yang cukup tinggi dalam menghadapi tantangan akademik. Nilai rata-rata LC (*locus of control*) sebesar 4,2478 yang berarti bahwa rata-rata responden memiliki persepsi tingkat *locus of control* yang tinggi dalam menghadapi tantangan akademik. Nilai rata-rata MB (motivasi

Tabel 5
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi	SE	NA	RS	LC	MB
SE	251	3,9731	0,50252	1				
NA	251	4,2138	0,47597	0.370**	1			
RS	251	3,7522	0,51188	0.098	0.111	1		
LC	251	4,2478	0,45566	0.396**	0.382**	0.277**	1	
MB	251	3,8725	0,48465	0.442**	0.393**	0.169**	0.437**	1

Sumber: Data penelitian, diolah.

** Menunjukkan korelasi yang signifikan pada tingkat 0.01 (2-tailed).

untuk belajar) sebesar 3,8725 yang berarti bahwa rata-rata responden memiliki tingkat motivasi untuk belajar yang tinggi dalam menghadapi tantangan akademik. Berdasar Tabel 5 juga dapat diketahui nilai korelasi antarvariabel independen. Terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai korelasi yang kecil di bawah 0,8 sehingga disimpulkan penelitian ini korelasinya baik karena hubungan korelasi antar variabel independen kecil. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur merupakan teknik statistik yang digunakan untuk memeriksa kekuatan komparatif secara langsung ataupun tidak langsung di antara variabel-variabel dan memeriksa hubungan kausal di antara dua variabel atau lebih (Lleras, 2005). Metode

ini digunakan untuk menguji hipotesis H1 sampai dengan hipotesis H6. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 6.

Koefisien regresi untuk *self efficacy* sebesar 0,281 pada *p_value* sebesar 0,020, artinya *self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar dan dapat dinyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap motivasi untuk belajar. Koefisien regresi untuk *need for achievement* sebesar 0,235 pada *p_value* sebesar 0.019, artinya *need for achievement* memiliki pengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar dan dapat dinyatakan bahwa *need for achievement* berpengaruh signifikan terhadap motivasi untuk belajar. Koefisien regresi untuk relasi dengan sesama sebesar 0,415 pada *p_value* sebesar

Tabel 6
Hasil Pengujian Hipotesis

Nomor	Hipotesis	Estimate	P_value	Keterangan
H1	Self efficacy berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar	0,281	0.020	Didukung
H2	Need for achievement berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar	0.235	0.019	Didukung
H3	Relasi dengan sesama teman berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar	0.415	0.000	Didukung
H4	Locus of control berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar	0.287	0.006	Didukung
H5	Motivasi untuk belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa	-9.022	0.118	Tidak didukung
H6	Self efficacy berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa	9.129	0.044	Didukung

0.000, artinya relasi dengan sesama memiliki pengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar dan dapat dinyatakan bahwa relasi dengan sesama berpengaruh signifikan terhadap motivasi untuk belajar.

Koefisien regresi untuk *locus of control* sebesar 0,287 pada *p_value* sebesar 0.006, artinya *locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar dan dapat dinyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap motivasi untuk belajar. Koefisien regresi untuk motivasi untuk belajar sebesar -9,022 pada *p_value* sebesar 0.118, artinya motivasi untuk belajar memiliki pengaruh negatif terhadap prestasi belajar mahasiswa dan dapat dinyatakan bahwa motivasi untuk belajar berpengaruh tidak signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Koefisien regresi untuk *self efficacy* sebesar 9,129 pada *p_value* sebesar 0.044, artinya *self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa dan dapat dinyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis H1 menjelaskan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar terbukti didukung dan signifikan. Hal ini menunjukkan semakin besar tingkat *self efficacy* dalam diri mahasiswa STIE YKPN yang mengikuti semester perbaikan maka akan semakin meningkatkan motivasi mahasiswa STIE YKPN untuk belajar. Hasil pengujian hipotesis H2 menjelaskan bahwa *need for achievement* berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar terbukti diterima dan signifikan. Hal ini menunjukkan semakin besar tingkat *need for achievement* dalam diri mahasiswa STIE YKPN yang mengikuti semester perbaikan maka akan semakin meningkatkan motivasi mahasiswa STIE YKPN untuk belajar. Hasil pengujian hipotesis H3 menjelaskan bahwa relasi dengan sesama berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar terbukti didukung dan signifikan. Hal ini menunjukkan semakin besar relasi dengan sesama teman dalam diri mahasiswa STIE YKPN yang mengikuti semester perbaikan maka akan semakin meningkatkan motivasi mahasiswa STIE YKPN untuk belajar.

Hasil pengujian hipotesis H4 menjelaskan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar terbukti didukung dan signifi-

kan. Hal ini menunjukkan semakin besar tingkat *locus of control* dalam diri mahasiswa STIE YKPN yang mengikuti semester perbaikan maka akan semakin meningkatkan motivasi mahasiswa STIE YKPN untuk belajar. Hasil pengujian hipotesis H5 menjelaskan bahwa motivasi untuk belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa terbukti tidak didukung. Apabila mahasiswa memiliki motivasi untuk belajar yang tinggi, justru menyebabkan prestasi belajar mahasiswa dalam hal ini adalah nilai ujian menjadi turun. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Richard Griffin *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa pendorong performa superior dalam akademik adalah motivasi siswa, semakin besar motivasi mahasiswa, semakin baik pula mereka dalam akademik. Fenomena yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah nilai hasil ujian responden yang sangat beragam. Ada responden mahasiswa yang hasil rata-rata nilainya nyaris sempurna atau bahkan sempurna, tetapi tidak sedikit juga responden yang memiliki nilai rata-rata sangat rendah. Penulis menduga fenomena ini yang sedikit banyak mempengaruhi hasil temuan dalam penelitian ini. Penulis juga melihat beberapa responden dengan tingkat motivasi tinggi namun memiliki nilai yang kurang. Penulis juga menduga bahwa variabel motivasi untuk belajar saja belum cukup untuk meningkatkan prestasi mahasiswa, mungkin perlu ada variabel lain seperti variabel lamanya jam belajar agar dapat berpengaruh secara signifikan. Hasil pengujian hipotesis H6 menjelaskan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa terbukti didukung dan signifikan. Hal ini menunjukkan semakin besar tingkat *self efficacy* dalam diri mahasiswa STIE YKPN yang mengikuti semester perbaikan maka akan semakin meningkatkan prestasi belajar mahasiswa STIE YKPN yang mengikuti semester perbaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini membuktikan adanya variabel-variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel prestasi belajar mahasiswa. Pengaruh-pengaruh tersebut terletak pada variabel *self efficacy*, variabel *need for achievement*, variabel *locus of control*, dan

variabel relasi dengan sesama. Pengaruh-pengaruh tersebut di antaranya terletak pada variabel *self efficacy* terhadap variabel motivasi untuk belajar, variabel *need for achievement* terhadap variabel motivasi untuk belajar, variabel *locus of control* terhadap variabel motivasi untuk belajar, variabel relasi dengan sesama terhadap variabel motivasi untuk belajar, dan variabel *self efficacy* terhadap variabel prestasi belajar mahasiswa. Namun, variabel motivasi untuk belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Saran

Bagi penelitian yang akan datang, diharapkan agar melakukan pemeriksaan kembali item-item pertanyaan khususnya untuk variabel *self efficacy* dan *need for achievement*. Tujuannya adalah agar item pertanyaan tersebut menjadi valid dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Selain itu, sebaiknya melakukan penambahan jumlah dan perluasan responden. Penelitian ini hanya dilakukan untuk meneliti prestasi dalam jangka waktu relatif pendek, yaitu berkisar antara ujian dari minggu pertama hingga minggu ketiga. Untuk penelitian selanjutnya diperpanjang jangka waktunya sehingga data yang didapat menjadi lebih banyak dan lebih dapat mewakili keadaan yang sesungguhnya. Penelitian yang akan datang juga dapat diperluas bukan hanya responden dari Kampus STIE YKPN tapi juga kampus lain yang juga memiliki jurusan Akuntansi atau Manajemen, sehingga dapat membandingkan antara kedua kampus atau lebih. Terakhir, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk menambah variabel baru seperti variabel lamanya waktu belajar dan besarnya usaha yang dilakukan. Peneliti menduga bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh cukup besar terhadap prestasi belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Akin, Ahmed. 2010. "Achievement Goals and Academic Locus of Control: Structural Equation Modeling". *Eurasian Journal of Educational Research*, 38.

Ardiyanto, Faizal. 2014. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pembelian Impulsif Dimoderasi Oleh Jenis Kelamin. Tesis Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta.

Arshad, Samreen Malik, Javed Ali. 2009. *Effects of Motivation on Student Behavior*. Hittec University Taxila Cant Press.

Baruch, Yehuda. 2004. *Prosocial behavior and Job Performanc: Does The Need for Control and The Need for Achievement Make a Difference?* Society for Personality Research (inc.).

Burke, Mary A., & Sass Tim R. 2008. *Classroom Peer Effects and Student Achievement*. Federal Reserve Bank Of Boston.

Carroll, Annemaree. 2009. "Self Efficacy, Academic Aspirations, and Delinquency as Predictors of Academic Achievement in Australian High School Students". *In Press: Journal of Adolescence*.

Colquitt, Jason A., LePine jeffrey A., & Noe Raymond A. 2000. "Toward an Integrative Theory of Training Motivation: A Meta-analytic Path Analysis of 20 years of Research". *Journal of Applied Psychology*, 85 (5): 678-707.

Elias, Habibah., & Rahman, Wan Ravael Abdul. 1995 *Achievement Motivation of University Students*. University Pertanian Malaysia Press.

Frith, Constance. 1997. *Motivation To Learn*. Educational Paper.

Graham, Gina Marie. 2007. "Achievement Motivation, Internal Locus Of Control, Goal Orientation, And Academic Self-Efficacy As Outcome Measures For A Course Designed To Positively Affect Student Academic". *UMI Microform 3315343*. Proquest LLC.

Griffin, Richard. 2013. "Learning Skill and Motivation: Correlates to Superior Academic Performance".

Business Education & Accreditation, 5 (1): 1-16.

Hasan, Syeda Salma., Khalid, Rudi. 2014. "Academic Locus of Control of High and Low Achieving Students". *Journal of research and Reflection in Education*, 8 (1): 22-33.

Keller, J.M. 1987. *Strategies for Stimulating the Motivation to Learn*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates.

Klein, Howard j., Noe, Raymond A., & Wang, Chongwei. 2006. *Motivation to Learn and Course Outcomes: the Impact Of Delivery Mode, Learning Goal orientation, and Perceived Barriers and Enablers*. Blackwell publishing, Inc.

Landine, Jeffrey., Stewart, John. 1998. "Relationship between Metacognition, Motivation, Locus of Control, Self Efficacy, and Academic Achievement". *Canadian Journal of Counselling*. 32:3.

Mihaly, Kata. 2009. "Do More friends Mean Better Grades?". RAND Center of Aging (P30AG012815).

Oladipo, S.E., Arigbabu, A.A., & Kazeem, Rufai. 2012. *Gender, Need-Achievement and Assertiveness as Factor of Conception about Math among Secondary School Students in Ogun State, Nigeria*. Canadian Center of Science and Education.

Schunk, Dale H. 1991. "Self Efficacy and Academic Motivation". *Educational Psychologist*, 26: 207-231.

Singh, Kulwinder. 2011. *Study of Achievement motivation In Relation to Academic Achievement of Students*. Research India Publications.

Smith, Rebecca. 2012 "Exploring the Role of Goal Theory in Understanding Training Motivation". *International Journal Of Training and development*, 12:1.